

**TOKOH
SEJARAH DAN
BUDAYA
DI KABUPATEN
PANDEGLANG**

rat
n



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG
Wilayah kerja: Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

TOKOH SEJARAH DAN BUDAYA DI KABUPATEN PANDEGLANG

Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Pandeglang

PENGARAH

Toto Sucipto

PENANGGUNGJAWAB

Agus Setiabudi

PENYUSUN

Aam Masduki

Ria Andayani S.

Enden Irma R.

Rosyadi

T. Dibyو Harsono

Yuzar Purnama

Hamdan Kamal Nugraha

Freddy Yusanto

DESAIN GRAFIS

Rizki Sya'ban Ch

PENERBIT

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Jl. Cinambo No. 136 Ujungberung-Bandung 42094

Tlp./Fax (022) 7804942

e-mail: bpnbbandung@gmail.com

blog: bpsnt-bandung.blogspot.com

website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/>

PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia ilmu kepada kami sehingga dapat menuntaskan kegiatan inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Pandeglang; serta menuangkan hasilnya ke dalam sebuah naskah laporan. Selain itu, kami pun merasa sangat bersyukur selama melakukan penelitian di lapangan mendapat kemudahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kami. Mudah-mudahan kebaikan itu mendapat balasan setimpal dari Allah SWT.

Semula, kami memiliki harapan besar dapat menghimpun data yang optimal melalui kegiatan inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Pandeglang. Kenyataannya, kami tidak dapat mewujudkan harapan tersebut karena beberapa alasan. Data Primer tentang tokoh-tokoh sejarah dan budaya yang terdapat di wilayah Kabupaten Pandeglang sangat minim, dan untuk mendapatkan data primer secara optimal terkendala oleh waktu yang terbatas, tokoh tersebut telah meninggal dunia, dan tersebar keluarga sang tokoh di luar Kabupaten Pandeglang bahkan luar Provinsi Banten. Oleh karena itu, beberapa data dikombinasikan dengan sumber tulisan dan internet, walaupun tetap saja data yang dihimpun secara keseluruhan masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, hasil kegiatan inventarisasi ini diharapkan dapat memberi khasanah baik untuk Sejarah Banten maupun Sejarah Nasional Indonesia.

Bandung, Oktober 2015

Tim ITSB

SEKAPUR SIRIH

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG

Wilayah kerja: Provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Bandung mengemban tugas untuk melakukan inventarisasi, pengkajian, pengembangan hasil kajian, pengemasan hasil kajian, penyuluhan, pendokumentasian, penyebarluasan informasi dalam bidang kesejarahan dan kebudayaan di wilayah kerja, yakni Provinsi Jawa Barat, Banten, DKI Jakarta, dan Lampung. Salah satu bentuk kegiatan yang telah dilakukan adalah Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di wilayah Provinsi Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Pandeglang. Tokoh-tokoh yang berhasil diinventarisasi ini berasal dari berbagai bidang pengabdian seperti politik, pendidikan, kebudayaan, keagamaan, dan sebagainya. Hasil dari kegiatan ini adalah sebuah laporan kegiatan dan booklet.

Atas hasil yang telah dicapai tim ITSB BPNB Bandung ini, patut kiranya diberikan apresiasi dan menyambut baik laporan kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih selaku pimpinan instansi BPNB Bandung saya sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Kepada seluruh informan dan keluarga para tokoh kami juga berterima kasih atas berbagai informasi dan kesediaan diwawancara.

Mudah-mudahan hasil kegiatan ITSB ini, dapat bermanfaat bagi peminat dan pemerhati kesejarahan dan kebudayaan.

Bandung, Oktober 2015

Kepala BPNB Bandung,



Toto Sucipto

NIP. 19650420 199103 1001

DAFTAR ISI

Pengantar

Sekapur Sirih

Daftar Isi

Pendahuluan

A. Tokoh Budaya

1. Agus Djaja	1
2. Eddy Efenddi, BA	3
3. Gebar Sasmita	5
4. Hardi	7
5. Raden Agoes Djajasoeminta	9
6. Rohaendi, S.Pd	11
7. Teguh Karya	13

B. Tokoh Sejarah

1. Abuya Dimyati	15
2. Achmad Djajadiningrat	17
3. Dadan Sujana, M.Pd.....	20
4. Kapten Tubagus Muslihat	22
5. Kh. Asnawi.....	25
6. Syekh Maulana Mansyuruddin	28

Daftar Sumber

PENDAHULUAN

Tokoh adalah orang yang terkemuka, dianggap mumpuni, dan telah mengabdikan dirinya tanpa pamrih di masa lalu. Pengabdian tersebut mencakup seluruh bidang seperti: bidang politik, agama, kebudayaan, pendidikan, dan sebagainya. Peranan tokoh tersebut sangat signifikan karena telah memberi warisan berupa nilai perjuangan yang sangat berguna. Dengan demikian, akan tampak betapa pentingnya seorang tokoh dalam menentukan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penulisan mengenai kehidupan seorang tokoh sudah dimulai sejak abad pertama. *Plutarchus* misalnya, ia seorang ahli filsafat Yunani yang hidup dalam abad pertama dan dapat dianggap sebagai penulis biografi pertama dalam sejarah. Ia dikenal sebagai penulis biografi tokoh-tokoh Yunani Romawi. Pada zaman *Renaissance* penulisan biografi sudah dimulai dengan menggunakan sumber-sumber catatan harian dan *memoir*. Pada abad tersebut, penghargaan terhadap prestasi seseorang sudah dianggap sangat penting. Pada abad ke-18, penulisan biografi merambah ke dalam kehidupan tokoh dan menghasilkan keadaan politik, sistem, dan hukum. Pada abad ke-19, penulisan biografi mulai dilakukan oleh para sejarawan.

Penulisan tentang tokoh memberi pengaruh yang signifikan terhadap daerah asal, keluarga, almamater, dan jenis pekerjaan yang digelutinya. Tokoh yang telah menjadi idola sangat dibanggakan dan menjadi panutan bahkan ada tokoh yang menjadi ikon suatu daerah. Kabupaten Pandeglang sarat dengan tokoh-tokoh yang telah menyejarah. Menurut salah seorang tokoh Pandeglang, jika dihitung Pandeglang memiliki ratusan tokoh dari

berbagai aspek kehidupan dan sampai sekarang terus memunculkan tokoh-tokoh baru yang mengharumkan nama Kabupaten Pandeglang.

Nilai dari peran tokoh tersebut sangat penting bagi pengambilan kebijakan atau keputusan dalam rangka pengembangan suatu daerah. Karena itu BPNB Bandung pada tahun 2014 melaksanakan kegiatan Inventarisasi Tokoh Sejarah dan Budaya di Kabupaten Pandeglang. Dalam laporan kegiatan jumlah tokoh yang diinventarisir cukup banyak, tetapi pada *booklet* ini hanya ditampilkan tiga belas tokoh dari berbagai bidang yang telah mencetak sejarah bagi bangsa Indonesia.



TOKOH-TOKOH PANDEGLANG

A. Tokoh Budaya

1. Agus Djaya

Agus Djaya Suminta adalah salah satu pelukis Sunda. Ia lahir di Pandeglang pada 1 April 1913, dari pasangan R. Wirasandi Natadinngrat dan Sarwanah. Ayahnya seorang pengawas hutan di Banten, dan ibunya seorang seniman. Sejak kecil, Agus Djaya diarahkan untuk menjadi dokter. Namun, bakat seni yang diwarisi dari ibunya telah memberikan garis hidup Agus Djaya menjadi seorang pelukis. Gambaran dan pengarahan yang diberikan oleh Suwanda Mihardja, guru menggambar di HIS Pandeglang dan promosi ayahnya ke Volksceiet Bank di Pandeglang mengantarkan dia dapat masuk MULO Bandung tahun 1923. Setelah lulus, dia melanjutkan sekolah di Bogor dan Lembang hingga akhir tahun 1920-an.

Prestasi yang dimiliki oleh Agus Djaya telah menarik simpati Bung Karno kala itu. Pada masa penjajahan Jepang, Agus Djaya mendapat tugas dari Bung Karno untuk menjadi Ketua Pusat Kebudayaan Keimin Bunka Sidhoso. Sebagai ketua pusat kebudayaan, ia kemudian mendirikan Akademi Seni Lukis Indonesia dengan para instruktur adalah S. Sudjojono, Basoeki Abdullah, dan Soebanto. Aktivitas dia di bidang seni lukis ini membuat kesempatannya untuk menjadi birokrat di bidang ekonomi harus dilepaskannya.

Menurut Agus Dermawan T., seorang pengamat seni rupa indonesia, Agus Djaya memiliki jasa yang besar dalam bidang pergerakan dan organisasi kesenimannya, khususnya seni rupa, daripada dalam idiil serta manifestasi kesenirupaannya. Persagi lebih merupakan alat perjuangan masa itu, dengan mendobrak cita rasa belanda dalam denyut seni lukis yang diciptakan oleh pelukis bumiputera seperti Abdullah, Basuki Abdullah, Ernest Dezentje. Agus Djaya bersama S. Soedjono dengan terus menerus berjuang untuk menghasilkan lukisan dari pelukis bumiputera dengan hasil lukisan bernuansa nasionalisme pribumi.

Agus Djaya yang menikah pada tahun 1942, dikaruniai seorang anak bernama Dudy. Pada usianya yang ke 40 ia hijrah ke Bali. Perjalanan seninya di Bali memang kurang mulus. Hal ini disebabkan karya lukisnya mulai out of date sehingga kurang disenangi orang. Kapitalistik pada masa itu sudah menyerang dunia lukis, sehingga lukisan yang mengandalkan idealisme kurang diminati pasar. Pada tahun 1976, Agus Djaya mengadakan pameran lukis di TIM dengan memamerkan 70 lukisan dan berhasil sukses.

Pengabdian yang tidak ada hentinya dari Agus Djaya, baik dalam dunia seni rupa maupun perjuangan kemerdekaan indonesia mendapat perhatian yang besar pada masa orde baru. Dia mendapat penghargaan Bintang Gerilya dan Satya Lencana Operasi Militer. Di bidang seni lukis, penghargaan diberikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1980-an, Agus Djaya pulang ke Jakarta dan tinggal di Perumahan Bukit Pamulang ndah Blok C-7 nomor 10 Ciputat. Pameran lukis Agus Djaya terakhir digelar di TMII pada April 1993 dan sukses. Setahun sesudah pameran, dia meninggal pada pukul 17.30 tanggal 24 April 1994.



2. Eddy Effendi, BA



Eddy Effendi BA
Sumber : ITSB BPNB Bandung

Nama Lengkap : Eddy Effendi BA
Umur : 66 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : APDN Bandung
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat Rumah : Komplek Cigadung Indah
Gang Mesjid no 7
Kecamatan Karangtanjung
Pandeglang,
Provinsi Banmten

Ciamis adalah tanah kelahiran Edi Efendi. Dia lahir pada 23 Januari 1948 dari pasangan Hasan Pingil dan Nyi Raden Rodiah. Putra kedua dari tujuh bersaudara ini mengalir darah seni dari ayahnya yang seorang pemain biola dalam grup orkes keroncong. Bakat seni tersebut sudah tampak sejak dia duduk di bangku Sekolah Rakyat Janggala Ciamis. Sejak kelas 3 SD, dia sudah menjadi pemain orkes melayu. Bahkan, dia bersama grupnya sering diundang tampil dalam acara khitanan. Aktivitas tersebut dijalannya sampai mereka bisa membeli dan memiliki alat alat orkes sendiri. Pada saat itu sempat pula tercetus keinginan untuk sekolah menari, tetapi dilarang oleh orang tuanya karena kelak berkarir di bidang kesenian dianggap kurang menjanjikan untuk masa depan. Dia menyelesaikan pendidikan SR Janggala di Ciamis sekitar tahun 1960-an.

Perguruan tinggi yang diminatinya setelah lulus SMA adalah APDN (Akademi Pendidikan Dalam Negeri). Di sela-sela aktivitas menimba ilmu di APDN, di juga tetap tak bisa meninggalkan jiwa berkeseniannya bersama-sama dengan teman-temannya. Bahkan, dia ditunjuk at sebagai ketua pengurus kesenian di kampusnya.

Pada tahun 1972, Bupati Pandeglang meminta agar ada satu kesenian tradisional dari Pandeglang yang dapat ditonjolkan. Permintaan tersebut datang ke bagian kebudayaan di kantor pemerintah daerah setempat dan sampai kepada Edi. Setelah berpikir keras, akhirnya dia memutuskan untuk mengangkat kesenian bedug. Meskipun demikian, dia menghadapi kesulitan juga untuk mengangkat kesenian tersebut. Pada saat itu kesenian bedug sangat populer di Pandeglang, dan biasanya dimainkan pada saat bulan puasa. Bahkan, masyarakat Pandeglang saat itu sering ngadu bedug dengan cara saling memperdengarkan koleksi irama tabuhan bedug tiap kelompok. Namun, seringkali acara ngadu bedug tersebut berakhir dengan perkelahian antar kelompok pemain bedug.

Banyak hal yang dilakukan, terutama ketika dia menjadi kepala dinas pariwisata. Dia berinisiatif menggali dan melestarikan kesenian-kesenian yang ada di Pandeglang; mengumpulkan dan menampung aspirasi para seniman; memanfaatkan Gedung Kawedanaan menjadi bale budaya bagi para seniman dan pegiat budaya; meramaikan area alun-alun yang dulunya sangat sepi; melakukan misi kesenian ke daerah lain, seperti Sumatera, Bali, dan Jogjakarta. Dia tidak hanya membawa misi kesenian Pandeglang di dalam negeri, tapi juga ke luar negeri, seperti Belanda. Yang lebih membuat dia bangga adalah ketika seniman-seniman yang terlibat di dalam misi kesenian tersebut membuat sanggar-sanggar baru dan sukses.

Pada tahun 2004 Edi Effendi pensiun dan menghabiskan waktu bersama istrinya di rumah yang beralamat di Komplek Cigadung Indah Kecamatan Karang Tanjung Gg. Masjid No 7 RT 01 RW 05.



3. Gebar Sasmita



Gambar Sasmita
Sumber : ITSB BPNB Bandung

Nama Lengkap : Gebar Sasmita
Umur : 65 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : STN
Pekerjaan : Pelukis
Alamat Rumah : Kampung Parung Sentul,
Kelurahan Karaton, Kecamatan Majasari,
Kabupaten Pandeglang,
Provinsi Banten.
NO. HP : 081314748505

Gebar Sasmita seorang seniman (pelukis dan perupa) yang lahir di Pandeglang. Sejak kecil memang suka pada seni lukis. Nama Gebar Sasmita sendiri memiliki makna yang mendalam, nama yang terdiri dari dua suku kata yakni Gebar bisa diartikan gerakan baru, menghampar / terhampar, ngampar, yang bertujuan agar dapat memberikan sesuatu yang baru di dunia seni lukis maupun seni pahat, dan bisa bersikap merakyat, berhati lapang, berjiwa lapang. Sedangkan Sasmita mempunyai makna pertanda, isyarat, yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar umumnya dan komunitas seni pada khususnya. Beliau menyelesaikan sekolah rakyat (SR) di Citeurup dari tahun 1952 sampai dengan tahun 1958. Kemudian melanjutkan di sekolah lanjutan tingkat pertama (Sekolah Teknik Negeri) sampai kelas tiga, namun tidak lulus karena keburu ditangkap dan ditahan pihak penguasa. Alasan ditangkapnya karena aktif di IPPI (Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia), yang dianggap bagian dari LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat) di bawah PKI.

Pada tahun 1969 sudah mulai belajar melukis dan mendapatkan bimbingan secara tidak resmi (informal) dari bapak Hendra Gunawan saat di Bandung (di LP Kebon Waru). Pada tahun 2000

beliau diangkat menjadi Ketua Komisi Seni Rupa di Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Kebudayaan Pandeglang (LP2KP). Tahun 2002 diangkat menjadi Ketua Komisi Seni Rupa pada Dewan Kesenian Banten (DKB). Tahun 2004 melaksanakan sebuah kegiatan melukis bersama, dengan menyediakan kain kanvas untuk dilukis sepanjang 100 meter, dan menulis puisi pada kain sepanjang 20 meter x 1,60 meter. Kegiatan ini melibatkan masyarakat semua kalangan dan lapisan, ternyata pada dasarnya manusia memiliki jiwa seni dan mempunyai kemampuan di bidang seni. Kegiatan ini berhasil menyatukan berbagai lapisan masyarakat, ternyata seni bisa diterima siapapun.

Bapak Gebar Sasmita mempunyai sebuah motto: bahwa karya seni itu indah, tetapi kejujuran, keadilan dan kesejahteraan umat manusia itu jauh lebih indah. Karena saat ini banyak seniman yang lupa pada diri sendiri, bahwasanya seniman adalah pekerja keindahan dan pencinta keindahan. Seniman adalah seorang manusia yang terdiri dari dua unsur (jasmani dan rohani). Ketika seorang seniman berbicara tentang keindahan, maka sebagai manusia dia harus indah lahir dan batin seutuhnya, sehingga sebagai seorang seniman akan terlihat atau terpancar dari sikap moral dan mentalnya, dan dari karyanya. Karya seni dapat dirasakan indahnya ketika suasana batinnya juga indah, lingkungannya juga indah. Seniman mempunyai tanggungjawab moral untuk mengindahkannya lingkungan dan masyarakatnya. Bapak Gebar Sasmita dalam melukis mengambil aliran impresionis.



4. Hardi



Hardi

Sumber : ITSB BPNB Bandung

Nama Lengkap : Hardi
Umur : 67 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : KPG
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat Rumah : Jalan Patoni 9/80 Pandeglang,
Provinsi Banten.
NO. HP : 087774448514

Hardi lahir di Pandeglang, pada tanggal 6 Oktober 1947, Hardi adalah anak dari pasangan Bapak Emed dan Ibu Hadijah kedua orang tua Hardi sudah meninggal dunia, Hardi mempunyai dua orang saudara kandung yaitu Yohan dan Yeti namun kedua saudara kandungnya sudah meninggal dunia.

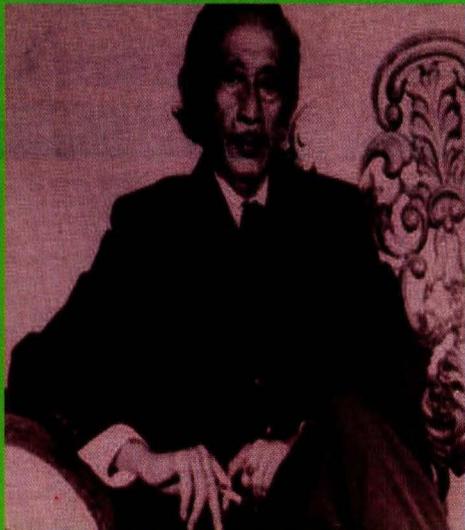
Pada tahun 1962-1963, waktu itu Hardi masih duduk di SMA, beliau masuk Group kesenian Fatoni Boys (Band) yang dipimpin oleh Tatep Suanbara. Pada tahun 1966 beliau masuk Group kesenian Swaka Musika (Band) yang dipimpin oleh Letkol Hudli (Dandim Pdg) dan Letkol Yitno (Dandim Pdg).

Selama Hardi aktif menjadi PNS, beliau menjadi Guru SD pada tahun 1969 sampai dengan 1981. Pada tahun 1981 Hardi diangkat jabatannya menjadi Kepala Sekolah, beliau menjabat kepala sekolah dari tahun 1981 sampai dengan 1991. Pada tahun 1991 Hardi diangkat jabatannya menjadi Penilik Kebudayaan, beliau menjabat Penilik Kebudayaan dari tahun 1991 sampai dengan 1996. Dan pada tahun 1996 Hardi menjabat sebagai Pengawas TK/SD, beliau menjabat sebagai Pengawas TK/SD dari tahun 1996 sampai dengan 2007.

Hardi pada tahun 1976 pernah memimpin group kesenian Angklung dan melatih kesenian kepada para siswa di sekolah dikala Hardi masih aktif menjadi guru, siswa yang dilatih Hardi sebanya 40 orang. Hardi tidak hanya melatih siswa SD saja, siswa SMP dan SMA dilatih Hardi anak didiknya sering ditampilkan dikala merayakan ulang tahun kemerdekaan dan ulang tahun PGRI, dan pernah tampil di YKS Bandung. group kesenian Angklung yang dipimpin Hardi juga pernah mengikuti festival angklung Pak Daeng.



5. Raden Agoes Djajasoeminta



Raden Agoes Djajasoeminta
(<http://jihansaviralailil.blogspot.com/2013/09/nama-pelukis-terkenal-indonesia.html>)

Nama : Raden Agoes Djajasoeminta
Lahir : Pandeglang, 1 April 1913
Wafat : Bogor, 24 April 1994

Pendidikan :

- HIS (1926),
- MULO (1930),
- MLS
(Sekolah Menengah Pertanian)
Tidak Tamat,
- HIK (1934),
- Akademi Seni Rupa Amsterdam
Belanda.

Aktifitas Lain :

- Pendiri dan Ketua Persagi, (193t-1942),
- Kepala Sekolah,
- Ketua Pusat Kebudayaan Bagian Senirupa (1942-1945).

Pelopor pelukis dari tiga zaman ini dilahirkan di Pandeglang, Banten, 1 April 1913. Di zaman pendudukan Jepang, ia direkomendasikan oleh Bung Karno untuk menjadi Ketua Pusat Kebudayaan Bagian Senirupa (1942-1945). Pada zaman revolusi kemerdekaan ia aktif sebagai Kolonel Intel dan F.P (Persiapan Lapangan). Namun setelah kemerdekaan ia kembali aktif ke dunia senirupa.

Ada suasana magis terpancar dari warna biru dan merah Agus Djaya. Sosok-sosok penari yang tampil dalam lukisannya merupakan penampilan suasana ritual dari masyarakat yang maísih sangat dekat dengan alam. Warna biru dan merahnya seperti sudah menemukan karakter tersendiri, sehingga merupakan idiom yang khas dari Agus. Dunia pewayangan rupanya amat menarik

hati pelukis kelahiran Pandeglang, Banten ini. Dalam kanvas-kanvasnya, apabila Agus mengerjakan obyek wayang, terasa ada kekayaan.

Kadang-kadang sambil bergurau, Agus menertawakan dirinya yang bekerja seni untuk seni, dengan mengorbankan karir sebagai calon jenderal. April 1976 ia berpameran tunggal di TIM, Jakarta. Yang pertama kali setelah absen berpameran tunggal selama 40 tahun. Lebih dari 70 buah lukisan dipajangnya. Tampak percobaan untuk beranjak dari seni-sosok menuju lukisan-lukisan yang sifatnya abstrak, atau semi-abstrak. Ia mencita-citakan lahirnya corak seni-lukis Indonesia yang khas. Bukan perbedaan-perbedaan bentuk, katanya, akan tetapi sari. Tetapi lebih penting dari itu adalah corak pribadi, tutor mantan tentara dengan 11 tanda jasa ini, ia lalu menyebut nama Affandi sebagai yang sudah punya corak kepribadian.

Sering berpameran baik itu di dalam maupun di luar negeri, didalam negeri seperti di Taman Ismail Marzuki, Balai Budaya, Museum Pusat, Mitra Budaya, Lembaga Indonesia (LIA), Oet's fine art gallery, dll. Sedangkan pamerannya di luar negeri seperti di Stedelijk Museum Amsterdam, Galerie Barbison Paris, Grand Prix des Beaux Art Monaco, Biennale Sao Paolo Brazil, International Art Gallery Sydney dll. Ia berharap generasi muda Indonesia mampu memenuhi museum-museum yang penuh dengan koleksi senilukis sebagai ciri dari mutu seni budayanya sendiri.



6. Rohaendi, S.Pd



Rohaendi, S.Pd
Sumber : ITS B BPNB Bandung

Tempat, Tanggal Lahir :
Subang, 17 Maret 1970

Keluarga Istri :
Ade Triyana
(Guru Kesenian SMPN 1
Karang Tanjung Pandeglang)

Anak :

1. Awit Gending Adriyani
2. Isni Pratiwi Asmarandani
3. Satria Lagena Hikmatunnur
4. Arbiani Sekar Linuwih

Alamat : Jl. Ciwasiat RT 01/12 Pandeglang Banten

Pekerjaan : PNS Staf di Disbudpar Banten

Rohaendi termasuk salah satu tokoh dalam bidang kebudayaan yang cukup populer di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Kemampuan dia dalam berkesenian didukung pula oleh latar belakang pendidikan formalnya dalam bidang seni. Tak heran jika dia menjadi seorang praktisi seni yang sekaligus juga memiliki kepedulian yang tinggi untuk melestarikan seni tradisi dan mengembangkan seni tradisi di kalangan generasi muda. Karena alasan itulah, dia mengukuhkan motto dalam berkeseniannya, yakni “Inovasi Seni Tradisi Tiada Henti, Karena Seni Tradisi Tidak Harus Kumuh”.

Tempat dan tanggal lahir Rohaendi adalah Subang, 17 Maret 1970. Dia adalah anak keempat dari empat bersaudara. Darah seni Rohaendi mengalir dari orang tuanya. Ibunya bernama Agem dan ayahnya bernama Bawono. Ayahnya sejak usia 20 tahun sampai sekarang memimpin grup kesenian sisingaan di Kabupaten Subang. Selain itu, ayahnya juga adalah tokoh bajidor kahot dan dikenal dengan sebutan apih soder sejak tahun 60-an. Adapun ibunya aktif membantu ayahnya dalam berkesenian.

Pada tahun 1998, dia diangkat sebagai Guru SMPN I Cadasari, Pandeglang, Banten. Sejak saat itulah, secara total dia berkarir dan berkarya di Kabupaten Pandeglang, yang juga menjadi tempat tinggalnya sampai sekarang. Di antara kesibukannya sebagai Pegawai Negeri Sipil, berkesenian tetap menjadi aktivitas yang dapat memuaskan jiwa Rohaendi. Dia tetap berkarya dalam berbagai bidang seni, baik melalui sanggar seni yang dipimpinnya maupun bekerja sama dengan seniman lainnya.

Tradisi memang kebiasaan yang lama, barang yang tua, turun temurun dan antik. Tetapi tidak harus tampil kolot kumuh dan monoton tidak memiliki daya tarik. Menurunnya minat generasi kepada seni tradisi bukan harus diratapi, tapi dijadikan energi untuk ditata dan dikemas hingga menjadi atraksi yang enerjik, atraktif, modis, bahkan gaul dapat menyesuaikan dengan jaman kekinian.

Bale Seni Ciwasiat adalah kelompok seni dari Pandeglang Banten yang menyadari akan hal tersebut, berupaya menghadirkan seni tradisi yang unik dengan gaya kekinian dan terkesan modern.



7. Teguh Karya



Teguh Karya

Sumber:

<http://profil.merdeka.com/indonesia/t/teguh-karya> diakses tanggal 2 Juni 2014 jam 10.30 WIB

Nama Lengkap : Teguh Karya
Alias : Om Steve
Agama : Kristen
Tempat Lahir : Pandeglang
Tanggal Lahir : 22 September 1937

Terlahir dengan nama Liem Tjoan Hok, di Pandeglang, Jawa Barat, 22 September 1937, Teguh Karya yang oleh rekan terdekatnya akrab dipanggil Om Steve, adalah sutradara film pelanggan Piala Citra. Dia layak disebut suhu teater Indonesia yang banyak melahirkan sineas-sineas terkemuka. Bagi para seniman ia dianggap sebagai bapak, guru, sekaligus teman.

Film pertama karya Teguh di tahun 1968 adalah film untuk anak-anak. Film serius konsumsi dewasa untuk pertama kali dihasilkannya pada tahun 1971, dan langsung menyabet beberapa penghargaan untuk kategori akting maupun penyutradaraan terbaik. Karir dalam dunia film dirintisnya saat melakukan tugas praktik penulisan skenario film-film semi dokumenter pada Perusahaan Film Negara (kini PPFN). Saat itu, mantan anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) periode 1968-1972 ini berkesempatan bekerja pada sutradara D. Djajakusuma, Nya Abbas Acup, Misbach Yusa Biran, Wim Umboh, dan Seniman Pelopor Angkatan 45.

Lalu, secara akademis, Sineas Perfilman Teguh Karya menyelesaikan pendidikan seni di berbagai perguruan tinggi. Seperti, di Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi) Wakil Presiden Republik Indonesia (1972-1978) Yogyakarta (tahun 1954-1955),

Akademi Lihat Daftar Tokoh Teater teater Nasional Indonesia (ATNI, 1957-1961), kemudian ke luar negeri East West Center Honolulu, Hawai (1962-1963) untuk belajar akting atau art directing.

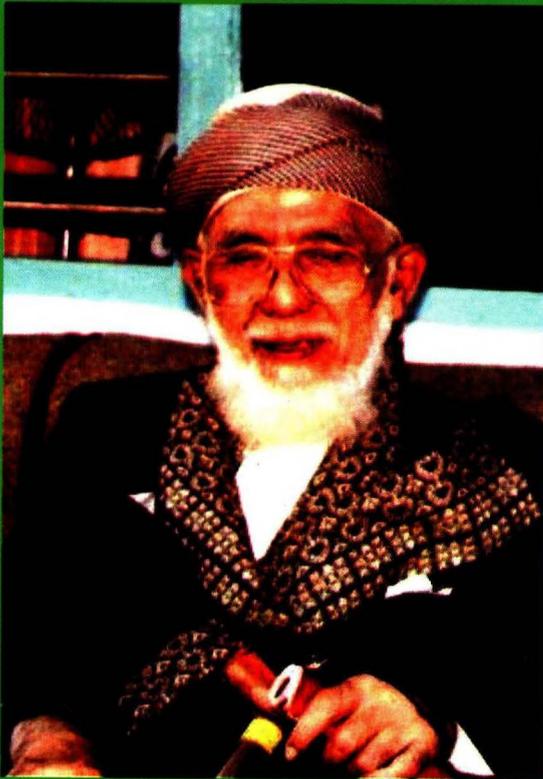
Teguh Karya, yang sepanjang hayat memilih hidup melajang, menghembuskan nafas terakhir kali di RSAL Mintohardjo, Jakarta Pusat, pada 11 Desember 2001 di usia 64 tahun, setelah terserang stroke yang menyerang otak bagian memori sejak tahun 1998. Walau hari-hari akhir dihabiskan di atas kursi roda, sesungguhnya stroke tak membuat badannya lumpuh total melainkan otak bagian memorilah yang tak lagi mampu bekerja maksimal, seperti merespon pembicaraan.

Teguh adalah pria yang selalu berpenampilan sederhana, sangat dicintai dan disayangi oleh teman-teman seprofesi maupun para seniman lain. Bagi para seniman, ia dianggap sebagai bapak, guru, sekaligus teman. Sebelum meninggal dunia, Presiden Presiden Republik Indonesia Keempat (1999-2001). Abdurrahman Wahid atau Presiden Republik Indonesia Keempat (1999-2001) Gus Dur, beserta istri Ny. Sinta Nuriyah, mengunjungi Teguh Karya di rumah kediamannya, Kebon Kacang, Tanah Abang. Presiden Republik Indonesia Keempat (1999-2001) Gus Dur yang pernah menjabat Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), sesuai janji datang mengunjungi sohibnya. Keduanya berbincang-bincang selama satu jam, bernostalgia.



B. Tokoh Sejarah

1. Abuya Dimiyati



Abuya Dimiyati

Sumber:

<http://www.nu.or.id/a.public-m,dinamic>

Ulama dan guru tarekat yang 'alim dan wara' di Banten. Nama lengkapnya adalah KH. Muhammad Dimiyati bin Muhammad Amin al-Banteni yang biasa dipanggil dengan Abuya Dimiyati, atau oleh kalangan santri Jawa akrab dipanggil "Mbah Dim". Beliau lahir sekitar tahun 1925 dari pasangan H. Amin dan Hj. Ruqayah. Sejak kecil Abuya Dimiyati sudah menampakkan kecerdasan dan keshalihannya. Ia belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya, menjelajah tanah Jawa hingga ke pulau Lombok demi memenuhi pundi-pundi keilmuannya.

Kepopuleran Mbah Dim setara dengan Abuya Busthomi (Cisantri) dan kiai Munfasir (Cihomas). Mbah Dim adalah tokoh yang senantiasa menjadi pusat perhatian, yang justru ketika dia lebih ingin "menyedikitkan" bergaul dengan makhluk demi mengisi sebagian besar waktunya dengan ngaji dan ber-tawajjuh ke hadiratillah.

Mbah Dim tidak akan memulai shalat dan ngaji, kecuali putera-puterinya yang seluruhnya adalah seorang hafidz (hafal Al-Qur'an) itu sudah berada rapi, berjajar di barisan (shaf) shalat. Jika belum datang, maka kentongan sebagai isyarat waktu shalat pun dipukul lagi bertalu-talu. Sampai semua hadir, dan shalat jama'ah pun dimulai. Mbah Dim merintis pesantren di desa Cidahu Pandeglang

sekitar tahun 1965, dan telah banyak melahirkan ulama-ulama ternama seperti Habib Hasan bin Ja'far Assegaf yang sekarang memimpin Majelis Nurul Musthofa di Jakarta. Dalam bidang tasawuf, Mbah Dim menganut tarekat Qodiriyyah-Naqsabandiyyah dari Syeikh Abdul Halim Kalahan. Tetapi praktik suluk dan tarekat, kepada jama'ah-jama'ah Mbah Dim hanya mengajarkan Thariqah Syadziliyah dari syekh Dalhar.

Itu sebabnya, dalam perilaku sehari-hari ia tampak tawadhu', zuhud dan ikhlas. Banyak dari beberapa pihak maupun wartawan yang coba untuk mempublikasikan kegiatannya di pesantren selalu di tolak dengan halus oleh Mbah Dim, begitu pun ketika ia diberi sumbangan oleh para pejabat selalu ditolak dan dikembalikan sumbangan tersebut. Hal ini pernah menimpa Mbak Tutut (Anak Mantan presiden Soeharto) yang member sumbangan sebesar 1 milyar, tetapi oleh Mbah Dim dikembalikan. Tanggal 3 Oktober 2003 tepat hari Jum'at dini hari Mbah Dim dipanggil oleh Allah SWT ke haribaan-Nya. Banten telah kehilangan sosok ulama kharismatik dan tawadhu' yang menjadi tumpuan berbagai kalangan masyarakat untuk dimintai nasihat. Bukan hanya masyarakat Banten, tapi juga umat Islam pada umumnya merasa kehilangan. Ia di makamkan tidak jauh dari rumahnya di Cidahu Pandeglang, dan hingga kini makamnya selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah di Tanah Air.



2. Achmad Djajadiningrat



Achmad Djajadiningrat

Sumber :
(Belanda) Djajadiningrat, Pangeran Aria Achmad (1936). Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat. Amsterdam/Batavia: Kolff.
Djajadiningrat, P. A. A. (1936). Kenang-Kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat. Batavia: Kolff/Buning/Balai Poestaka.

Nama Lengkap :

Achmad Djajadiningrat atau Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat

Umur :

Lahir di Desa Kabayan Pandeglang,
16 Agustus 1877

Meninggal :

Di Purwakarta,

22 Desember 1943 pada umur 66 tahun

Achmad Djajadiningrat atau Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat (lahir di Desa Kabayan, Pandeglang, Pandeglang, 16 Agustus 1877 - meninggal di Purwakarta, 22 Desember 1943 pada umur 66 tahun) adalah

tokoh Pandeglang yang pernah menjadi bupati Serang, bupati Batavia, dan anggota Volksraad.

Achmad Djajadiningrat lahir dari pasangan Raden Bagus Djajawinata (anak dari Raden Adipati Aria Natadiningrat - bupati Pandeglang), wedana di Kramatwatu yang kemudian menjadi bupati Serang yang berpikiran maju, dan Ratu Salehah yang berasal Cipete Serang. Dari nama keluarga Djajadiningrat ini kemudian muncul beberapa orang berpengaruh pada awal pergerakan nasional. Seorang menjadi doktor Indologi di Negeri Belanda, seorang menjadi tokoh berpengaruh gerakan Sarekat Islam di Banten, dan yang tertua - Achmad - mengikuti jejak ayahnya, menjadi bupati di kemudian hari. Achmad Djajadiningrat adalah kakak kandung tertua dari Hussein Jayadiningrat.

Sekitar tahun 1880an, ketika masih kecil, Achmad dimasukkan ayahnya ke pesantren di Karundang, di mana ia harus mengalami

transisi pertama, berpisah dari ibunya. Banyak hal yang ditemui Achmad di pesantren, di antaranya para santri lain mengolok kaum priyayi dan pegawai kolonial lainnya, mungkin saja karena dia satu-satunya anak priyayi disitu. Kondisi pesantren dan rumah ayahnya yang berbeda, setidaknya, membuat Achmad tertekan. Saat itu, di Banten yang religius, gaji dari pemerintah kolonial adalah haram. Di pesantren, yang kala itu masih anak wedana, memperoleh dera atas apa yang dikerjakan orang tuanya - sebagai pegawai kolonial yang umumnya dibenci kaum santri. Tidak menutup kemungkinan, kondisi yang dialaminya ketika kecil mempengaruhi langkah-langkah politis dan pembelaannya terhadap kaum miskin kota ketika dirinya menjadi Bupati Batavia. Studinya di pesantren kemudian harus terhenti seperti dituliskannya sebagai berikut:

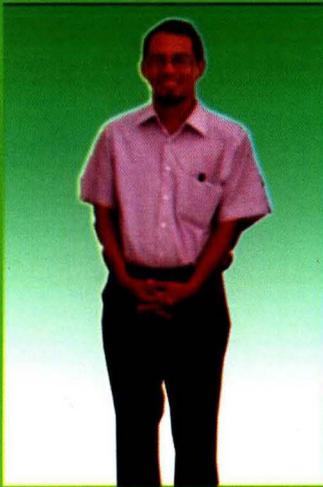
Selanjutnya Pangeran Aria Achmad Djajadingrat meneruskan pendidikan menengahnya di HBS Gymnasium Batavia. Di sini Achmad memakai nama Willem van Banten, agar terkesan "Belanda" di mata murid-murid lain yang rasis dan memiliki rasa sentimen pada orang-orang pribumi - walaupun orang pribumi itu adalah dari golongan ningrat. Setelah lulus dari HBS Batavia, Achmad bekerja sebagai pegawai kolonial. Kariernya itu dimulai dengan magang pada tahun 1889. Karier Achmad terus meningkat hingga menjadi bupati menggantikan ayahnya. Achmad pernah bertugas di Bodjonegoro sebagai asisten wedana (27 Juli 1900-4 Juli 1901). Setelah itu, sejak 1901, dia menjadi bupati Serang menggantikan ayahnya. Achmad pernah ditunjuk menjadi bupati Batavia – jabatan yang disandanginya sejak 1924 sampai 1929.

Achmad yang pertama kali mendukung perubahan di tanah Banten yang beranjak modern. Gerakan Sarekat Islam masuk di Banten bahkan diberi ruang yang cukup berarti oleh Achmad, walau Achmad tidak aktif dalam organisasi pergerakan itu. Achmad

justru aktif dalam organisasi lain yang mengantarkannya sebagai anggota Volksraad. Sebagai bupati dan anggota Volksraad-lah Achmad memainkan peran-nya dalam peregerakan. Hal ini sungguh berbeda dengan daerah lain, dimana para pejabat pribumi agak takut dengan perubahan yang akan dibawa oleh SI di daerah mereka. Adik Achmad, Hasan Djajadiningrat, kemudian juga menjadi tokoh SI yang cukup berpengaruh di Banten sampai akhir hayatnya. Sejak didirikannya Volksraad tahun 1918, Achmad Djajadiningrat tergolong anggota yang aktif berpolitik, di mana ia duduk di Volksraad mewakili NIVB (Nederlandsche Indische Vrijzennige Bond) organisasi yang berdiri tahun 1916 yang mewakili orang-orang konservatif. Pada tahun 1936 ia menulis buku memoarnya yang berjudul Herinneringen van Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat berisikan pengalamannya selama 37 tahun dalam pelayanan publik, antara lain sebagai bupati Serang (1901-1927), kemudian bupati Batavia, anggota Volksraad, anggota Raad van Indië, wakil Hindia Belanda sebagai delegasi Belanda di Liga Bangsa-Bangsa di Jenewa, Swiss.



3. Dadan Sujana, M. Pd



Dadan Sujana, M. Pd
Sumber : ITS B BPNB Bandung

Nama Lengkap : Dadan Sujana
Umur : 37 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S2 (Pendidikan Sejarah)
Pekerjaan : Direktur Banten Heritage
Guru SMPN 20 Serang
Alamat Rumah : Komplek TBL Blok C44 N0. 8
Kelurahan Unyur,
Kecamatan Serang,
Kota Serang, Banten.
NO. HP : 08129901568

Dadan Sujana dilahirkan di Ciekek (tempat Kesultanan Banten di Pandeglang), pada hari Kamis malam, tanggal 29 Desember 1977. Anak ke-7 dari pasangan Oden bin Sabada dengan Eni Nuraeni ini memperoleh pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang (1989), dilanjutkan ke SMPN 2 Pandeglang (sekarang menjadi SMPN 1 Majasari (1993), kemudian ke SMSN 2 Pandeglang (1995). Gelar sarjana diperoleh di STKIP Setiabudhi Rangkasbitung jurusan program studi pendidikan Sejarah (2007), saat ini sedang berusaha menyusun tesis di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, program studi pendidikan sejarah.

Dadan Sujana, M.Pd. adalah kelahiran Pandeglang 37 tahun yang lalu. Dadan Sujana selain sebagai Pegawai Negeri Sipil guru bidang studi Sejarah di SMPN 20 Serang juga menjabat sebagai Direktur Banten Heritage yaitu sebuah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak dalam Kebudayaan dan Sejarah. Selain itu Dadan Sujana sampai kini masih mengajar sebagai dosen pendidikan Sejarah di STKIP Setiabudhi Rangkasbitung yang merupakan mantan almamaternya ketika menempuh pendidikan S1.

Pada tahun 2003-2007, Dadan Sujana melanjutkan pendidikannya ke STKIP Setiabudi Rangkasbitung Provinsi Banten. Di STKIP ini Dadan Sujana mengambil jurusan Pendidikan Sejarah. Selama kuliah di STKIP Setiabudi Rangkasbitung ini, Dadan Sujana dua tahun berturut-turut yakni tahun 2003-2004 menjadi ketua BEM STKIP Setiabudi. Sebelum tahun 2002 dengan pak Ali Fadilah mendirikan Banten Heritage sampai sekarang. Pada tahun 2003, Dadan Sujana diangkat menjadi Co-Direktur (wakil direktur), kemudian mulai tahun 2013 sampai sekarang Dadan Sujana menjadi Direktur di Banten Heritage.

Selanjutnya Dadan Sujana menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) di SMPN 20 Kota Serang. Mulanya Dadan Sujana tidak berminat menjadi PNS, namun ketika itu sedang mengantar istrinya untuk mendaftarkan diri menjadi PNS, kata istrinya ikut saja mendaftarkan diri kebetulan ada formasi untuk jurusannya. Akhirnya Dadan Sujana pun ikut daftar menjadi PNS, ternyata ketika pengumuman yang lulus PNS, Dadan Sujana lulus sedang istrinya tidak lulus. Sampai sekarang mulai dari tahun 2008 istrinya menjadi tenaga honorer di BKD bagian Pendidikan dan Latihan (Diklat).

Ada beberapa buku hasil karyanya di antaranya: tahun 2008 menjadi editor untuk buku 'Cerita Rakyat Pandeglang' tahun 204, 'Pandeglang, Gapura Investasi Pariwisata' (bersama Dr. Moh. Ali Fadillah), tahun 2003, tim penyusun buku 'Tapak Lacak Peradaban Tua di Lereng Gunung Pulasari', tahun 2001 tim penyusun buku 'Sejarah Banten' penerbit TSA Jakarta. Mantan wartawan yang kini mengajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SMP Negeri 20 Kota Serang, juga sebagai dosen di STKIP Setiabudhi Raskasbitung dan aktif di Banten Heritage.



4. Kapten Tubagus Muslihat



Kapten Tubagus Muslihat

Sumber:

<http://tokohternama.blogspot.com/2011/07/kapten-tubagus-muslihat-pahlawan.html>

Belum banyak orang tau, apabila jalan Kapten Muslihat yang setiap harinya tidak pernah dilalui kendaraan bermotor dan pejalan kaki itu ternyata menyimpan nilai sejarah tentang gugurnya seorang pejuang muda di masa revolusi, bahkan karena perjuangan dan pengorbanannya, selain nama besarnya diabadikan menjadi nama jalan tersebut, dibagian jalan lain tersebut didirikan pula monumennya, itulah monumen yang selama ini kita kenal sebagai Kapten Muslihat. Akan tetapi tahukah anda, siapa kapten

Muslihat itu ?

Tubagus Muslihat lahir di Pandeglang, hari Senin tanggal 26 oktober 1926, bertepatan dengan terjadinya aksi pemogokan buruh komunis yang saat itu tengah gencar-gencarnya melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Hindia Belanda. Pendidikan formal Tb Muslihat diawali dari HIS Rangkas Bitung, akan tetapi, hanya sampai kelas 3, karena ia harus ikut pindah bersama orang tuanya ke Jakarta. Di Jakarta ia melanjutkan kembali pada tingkat sekolah yang sama hingga selesai. Tamat dari HIS tahun 1940. kemudian dilanjutkan ke MULO sampai kelas 2. Sekeluanya dari MULO, Tb Muslihat bekerja di BOSBOW Proefstasiun (Balai Penelitian Kehutanan) yang terletak di Gunung Batu Bogor, akan tetapi baru sebulan kerja disana, terjadi perang Pasifik, perang yang memaksa tentara dan pemerintahan Belanda menyerah kepada Jepang.

Sejak saat itu, tepatnya tahun 1942, kota Bogor dikusai oleh Dai Nippon. Sejalan dengan itu, Tb Muslihat berpindah kerja ke Rumah Sakit Kedung Halang Bogor, dan menjadi juru rawat, tetapi tidak lama kemudian pindah lagi ke jawatan kehutanan. Situasi Kota Bogor dibawah kepemimpinan Dai Nippon tidak lebih baik dari Pemerintahan Jepang dikenal dengan pemerintahan militer, segala kebijakan diserahkan kepada pucuk pimpinan angkatan perang di daerah kekuasaannya masing-masing, garis kebijakan dibicarakan langsung dengan Markas Besar Angkatan perang, sedangkan pelaksanaan dari kebijakan tersebut sepenuhnya berada ditangan menteri pertahanan dan para Panglima Daerah pendudukannya masing-masing, hal semacam ini sudah merupakan watak dari penjajah.

Pada bulan Oktober 1945, situasi kota Bogor sangat genting, tentara Inggris dan Gurkha memasuki daerah Bogor, ditunggangi oleh tentara NICA, pertama kali yang mereka datangi adalah tensi Batalyon XVI bekas tentara jepang yang memang sudah di kosongkan, merasa sudah kuat, tentara Inggris dan Gurkha melebarkan kekuasaannya dengan menduduki Kota Paris, tempat nyonya-nyonya dan anak-anak Belanda (RAOPWI) dikumpulkan. Dlam waktu singkat dan tanpa melalui proses peperangan Kota Paris dapat direbut dengan mudah oleh tentara Inggris dan dijadikan wilayahnya, Kadaan di dalam kota Bogor saai itu semakin kacau, tentara Inggris ternyata lebih sombong daripada Belanda, mereka mencoba merebut Istana yang waktu itu dijaga ketat oleh pemuda-pemuda Bogor. Dalam situasi yang cukup panas itu, perundingan antara pembesar kota Bogor dan Inggris segera dilakukan, tetapi perundingan itu gagal, tentara Inggris berhasil memasuki istana Bogor. dengan berat hati pejuang-pejuang Bogor meninggalkan Istana.

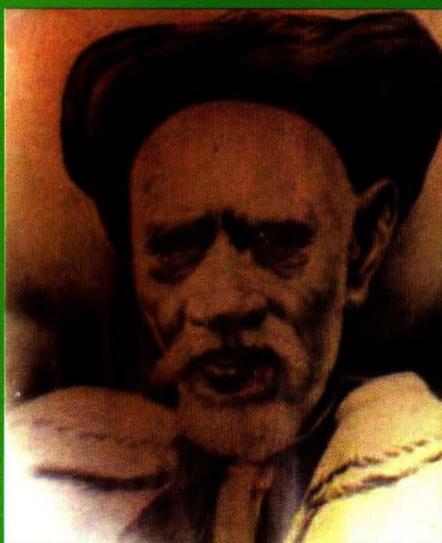
Akibat sikap tentara Inggris yang menyakitkan hati rakyat, maka pada tanggal 6 Desember 1945, seluruh masyarakat Bogor

mengadakan pemberontakan, kendati hanya bersenjata bambu runcing, golok, pedang dan persenjataan alakadarnya, akan tetapi peperangan berlangsung sengit dan menggetarkan, terutama disekitar Istana Bogor dan Kota Paris.

Sebelum menghebuskan napas terakhirnya, Kapten Muslihat berwasiat kepada istri dan keluarganya, supaya uang simpanannya yang berjumlah Rp 600 (uang kertas Jepang) disedekahkan kepada fakir miskin, sedangkan kepada kolega dan beberapa anak buahnya beliau berpesan agar meneruskan perjuangannya.”Kita pasti menang dan Indonesia pasti merdeka!!!. Allahu akbar. Allahu akbar. Allahu akbar” seiring dengan berakhirnya takbir tersebut, tubuh kapten Muslihat mengejang dan diam tak bergerak untuk selamanya, inalilahi wainailahi rojiun. Peninggalkan kapten Muslihat disaksikan oleh Dr Marjuki Mahdi.



5. Kh. Asnawi



Kh. Asnawi

Sumber:

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic>

KH.Asnawi lahir di Kampung Caringin sekitar tahun 1850 M, ayah beliau bernama Abdurrahman dan ibunya bernama Ratu Sabi'ah dan merupakan keturunan ke 17 dari Sultan Ageng Mataram atau Raden Fattah . Sejak umur 9 tahun Ayahnya telah mengirim Kh.Asnawi ke Mekkah untuk memperdalam Agama Islam. Di mekkah beliau belajar dengan Ulama kelahiran Banten yang telah termasyhur namanya bernama Syech Nawawi Al Bantani.Kecerdasan yang di miliki beliau dengan mudah mampu menyerap berbagai dsiplin ilmu yang telah di berikan gurunya. Setelah dirasa cukup lama menimba ilmu dari gurunya maka Syech Nawawi Tanara Banten menyuruh muridnya Kh.Asnawi untuk pulang ketanah air untuk mensyiarkan agama Alloh.

Sekembalinya dari Mekkah Kh.Asnawi mulai melakukan dakwah ke berbagai daerah , karena ketinggian ilmu yang dimiliki nama Kh.Asnawi mulai ramai dikenal orang dan menjadi sosok ulama yang menjadi panutan masyarakat Banten. Situasi Tanah air yang masih di kuasai Penjajah Belanda dan rusak nya moral masyarakat pada waktu membuat Kh.Asnawi sering mendapat Ancaman dari pihak pihak yang merasa kebebasannya terusik. Banten yang terkenal dengan Jawara jawaranya yang memiliki ilmu Kanuragan dan dahulu terkenal sangat sadis dapat di taklukkan berkat kegigihan dan perjuangan Kh.Asnawi . Beliau juga terkenal sebagai Ulama dan Jawara yang sakti yang sangat di segani oleh kaum Penjajah Belanda.

Kh.Asnawi dalam melakukan dakwahnya juga mengobarkan semangat Nasionalisme anti Penjajah kepada masyarakat hingga akhirnya Kh.Asnawi di tahan di Tanah Abang di asingkan ke Cianjur oleh Belanda selama kurang lebih satu tahun dengan tuduhan melakukan pemberontakan kepada pemerintah Hindia Belanda , Apa yang dilakukan Kh.Asnawi mendapat dukungan penuh dari rakyat dan para ulama lainnya, seperti para bangsawan dan para jawara. Semenjak runtuhnya kesultanan Banten, terjadi sejumlah pemberontakan yang sebagian besar dipimpin oleh tokoh-tokoh agama. Seperti, pemberontakan di Pandeglang tahun 1811 yang dipimpin oleh Mas Jakaria, peristiwa Cikande Udik tahun 1845, pemberontakan Wakhia tahun 1850, peristiwa Usup tahun 1851, peristiwa Pungut tahun 1862, kasus Kolelet tahun 1866, kasus Jayakusuma tahun 1868 dan yang paling terkenal adalah Geger Cilegon tahun 1888 yang dipimpin oleh KH. Wasid.

Selama di pengasingan Kh.Asnawi tetap melakukan Dakwah mengajarkan Alquran dan Tarekat kepada masyarakat sekitar dan setelah dirasa Aman Kh.Asnawi kembali ke kampungnya di Caringin untuk melanjutkan perjuangan mensyiarkan Islam dengan mendirikan Madrasah Masyarikul Anwar dan Masjid Salapiah Caringin sekitar tahun 1884 Mesjid Caringin ditandai oleh denah empat persegi panjang, pada keempat sisinya terdapat serambi. Arsitektur Masjid dipengaruhi oleh unsur arsitektur lokal, terlihat dari bentuk atapnya dan ditopang oleh arsitektur asing terlihat pada bentuk jendela serta pintu dalam dengan ukuran relatif besar juga pilar-pilar yang mengelilingi Masjid. Menurut cerita bahwa Kayu masjid tersebut berasal dari sebuah pohon Kalimantan yang di bawa oleh Kh.Asnawi ke Caringin dahulu pohon tersebut tidak bisa di tebang walaupun bisa di tebang beberapa saat pohon tersebut muncul kembali hingga akhirnya Kh.Asnawi berdo'a memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan pohon tersebut

dapat di tebang serta kayunya dibawa Kh.Asnawi ke Caringin untuk membangun Masjid.

Tahun 1937 Kh.Asnawi berpulang kerahmtulloh dan meninggalkan 23 anak dari lima Istri (Hj.Ageng Tuti Halimah, HJ Sarban, Hj Syarifah, Nyai Salfah dan Nyai Nafi'ah) dan di maqomkan di Masjid Salfiah Caringin , hingga kini Masjid Salafiah Caringin dan maqom beliau tak pernah sepi dari para peziarah baik dari sekitar Banten maupun dari berbagai daerah di tanah air banyak pengalaman menarik dari peziarah yang melakukan i'tikaf di masjid tersebut seperti yang diungkap oleh salah seorang jamaah sewaktu melakukan i'tikaf terlihat pancaran cahaya memenuhi ruangan Masjid yang berusia hampir 200 tahun tersebut . Wallohu a'lam (Sumber: <http://salma-ismahakim.blogspot.com>).



6. Syekh Maulana Mansyuruddin

Manusia adalah makhluk pelupa. Kemarin seharusnya menjadi sejarah hari ini. Hari ini menjadi sejarah esok hari. Dan esok menjadi sejarah untuk lusa yang lebih baik. Begitu seterusnya tiada berkesudahan. Tapi ternyata tidak berlaku untuk manusia-manusia pelupa. Fakta-fakta sejarah yang menunjukkan betapa signifikannya peran-peran Ulama dan Santri. Para Ulama dan Santri sudah memperhatikan sejarah mereka di esok hari. Tinggal kita sekarang, apakah akan melanjutkannya atau tetap nyaman menjadi manusia-manusia amnesia. Peristiwa sejarah yang terjadi di tengah bangsa Indonesia sampai hari ini, hakikatnya merupakan kesinambungan masa lalu yang mana fondasinya sudah dipancang kuat oleh para Ulama dan Santri. Dan tidak akan cukup kalau kita menuliskannya dalam lembaran artikel sederhana ini. Setidaknya, gambaran sederhana di atas bisa memantik kesadaran kolektif kita tentang sejarah.

Syekh Maulana Mansyuruddin dikenal dengan nama Sultan Haji, beliau adalah putra Sultan Agung Abdul Fatah Tirtayasa (raja Banten ke 6). Sekitar tahun 1651 M, Sultan Agung Abdul Fatah berhenti dari kesultanan Banten, dan pemerintahan diserahkan kepada putranya yaitu Sultan Maulana Mansyurudin dan beliau diangkat menjadi Sultan ke 7 Banten, kira-kira selama 2 tahun menjabat menjadi Sultan Banten kemudian berangkat ke Bagdad Iraq untuk mendirikan Negara Banten di tanah Iraq, sehingga kesultanan untuk sementara diserahkan kepada putranya Pangeran Adipati Ishaq atau Sultan Abdul Fadhli.

Dalam perjalanan menyiarkan Islam beliau sampai ke daerah Cikoromoy lalu menikah dengan Nyai Sarinten (Nyi Mas Ratu Sarinten) dalam pernikahannya tersebut beliau mempunyai putra yang bernama Muhammad Sholih yang memiliki julukan Kyai Abu Sholih. Setelah sekian lama tinggal di daerah Cikoromoy terjadi

suatu peristiwa dimana Nyi Mas Ratu Sarinten meninggal terbentur batu kali pada saat mandi, beliau terpeleset menginjak rambutnya sendiri, konon Nyi Mas Ratu Sarinten mempunyai rambut yang panjangnya melebihi tinggi tubuhnya, akibat peristiwa tersebut maka Syekh Maulana Mansyuru melarang semua keturunannya yaitu para wanita untuk mempunyai rambut yang panjangnya seperti Nyi mas Ratu Sarinten.

Ketika Syekh sedang beristirahat di bawah pohon waru beliau mendengar suara harimau yang berada di pinggir laut. Ketika Syekh menghampiri ternyata kaki harimau tersebut terjepit kima, setelah itu harimau melihat Syekh Maulana Mansyur yang berada di depannya, melihat ada manusia di depannya harimau tersebut pasrah bahwa ajalnya telah dekat, dalam perasaan putus asa harimau itu mengaum kepada Syekh Maulana Mansyur maka atas izin Alloh SWT tiba-tiba Syekh Maulana Mansyur dapat mengerti bahasa binatang, Karena beliau adalah seorang manusia pilihan Alloh dan seorang Auliya dan Waliyulloh.

Setelah sekian lama menyiarkan islam ke berbagai daerah di banten dan sekitarnya, lalu Syekh Maulana Manyuruddin dan khadamnya Ki Jemah pulang ke Cikaduen. Akhirnya Syekh Maulana Mansyuruddin meninggal dunia pada tahun 1672M dan di makamkan di Cikaduen Pandeglang Banten. Hingga kini makam beliau sering diziarahi oleh masyarakat dan dikeramatkan.



PENUTUP

Mencermati uraian di muka, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten merupakan salah satu daerah di Indonesia yang melahirkan tokoh-tokoh baik di tingkat daerah maupun di tingkat nasional. Mulai tokoh ulama, politik, ekonomi, sampai tokoh sejarah seni dan budaya. Inventarisasi dan pendokumentasian riwayat hidup dan perjuangan serta pengabdian dari tokoh sejarah dan budaya yang telah berbakti terhadap bangsa merupakan suatu hal yang penting yang perlu dilakukan. Cara ini merupakan salah satu usaha guna menghargai segala cita-cita dan pengorbanan yang telah diberikan oleh para tokoh kepada generasi berikutnya, baik tokoh sejarah, budaya, pejuang, dan lain sebagainya, serta dapat dijadikan inspirasi dalam upaya pembangunan karakter dan penguatan jati diri bangsa.



478



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDUNG**

Wilayah kerja: Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, dan Lampung

Telp. / Fax. (022) 7804942

e-mail: bpnbbandung@ymail.com

blog: bpsnt-bandung.blogspot.com

website: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbandung/>

PRODUCTION © 2015

Pe
J